

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, perkembangan di Indonesia terjadi dengan pesat dalam berbagai bidang salah satunya bidang ekonomi [1]. Seiring dengan perkembangan yang begitu pesat, setiap perusahaan baik yang sudah berskala besar maupun berskala kecil dituntut agar tetap mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perekonomian yang cepat dan dinamis. Hal ini bertujuan agar perusahaan-perusahaan tersebut mampu mempertahankan posisinya dalam sektor bisnis serta memperoleh keuntungan. Dalam membangun suatu bisnis, perusahaan perlu mempertimbangkan modal yang merupakan fondasi awal. Selain modal awal yang dimiliki perusahaan, modal tambahan juga dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal yaitu dengan menjual saham perusahaan kepada pihak luar seperti investor maupun pemegang saham yang telah ada.

Pasar modal merupakan sarana yang dimanfaatkan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal dengan cara melakukan penawaran kepemilikan kepada pihak publik (*go public*). Tambahan modal dapat berasal dari pihak luar yang melakukan investasi. Perusahaan *go public* selalu menjadi incaran para investor untuk melakukan investasi, salah satunya yaitu perusahaan manufaktur.

Saham merupakan surat berharga yang dijadikan sebagai bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan. Tujuan pihak investor melakukan penanaman saham yaitu untuk memperoleh keuntungan atau pengembalian saham atas modal yang telah diinvestasikan. Dalam melakukan penanaman modal, pihak investor akan dihadapkan pada risiko sesuai dengan tingkat *return* yang diharapkan. Semakin tinggi *return*, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi. Begitu pula sebaliknya, apabila *return* rendah, maka risiko juga akan rendah. Dalam melakukan investasi, pihak investor akan melakukan pertimbangan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pihak investor perlu mengetahui informasi tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap tingkat pengembalian saham yang diharapkan pada perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi.

Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio. Rasio yang dapat digunakan untuk membantu pengukuran kinerja keuangan terhadap *Return* saham perusahaan antara lain *Earning Per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO).

*Earning Per Share* dapat digunakan untuk menentukan keputusan investasi. Dari perhitungan rasio *Earning Per Share* akan menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan atas setiap lembar saham yang beredar. Peningkatan EPS menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan jumlah laba untuk setiap lembar sahamnya. Tingkat laba per lembar saham yang tinggi tidak menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain. Hal ini dikarenakan tingkat laba dilihat dari jumlah lembar saham yang beredar. Perusahaan dengan laba per lembar saham yang rendah mungkin saja memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan laba per lembar saham yang tinggi. Namun pada prinsipnya, semakin tinggi *Earning Per Share*, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan saham pada perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return* saham [2] [3]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham [4] [5].

Pada tahun 2018, PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) melakukan pemecahan nilai saham (*stock split*) sebesar 1:5 terhitung tanggal 3 Juli 2018. Pelaksanaan *stock split* CLEO menjadi 11 miliar saham dengan nominal Rp 20 per saham dari sebelumnya sebanyak 2,2 miliar saham dengan nominal Rp 100 per saham. Pada penutupan perdagangan tanggal 2 Juli 2018, saham CLEO turun 3,94% menjadi Rp 1.220, yang artinya perdagangan saham CLEO setelah *stock split* akan dimulai dari level Rp 244. PT CLEO mencatatkan penjualan pada kuartal 1-2018 sebesar Rp 162,59 miliar dimana mengalami peningkatan dari Rp 138,97 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan untuk laba bersih mengalami peningkatan dari Rp 8,69 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya menjadi Rp 12,56 miliar [6] [7]. Kinerja keuangan yang baik pada kuartal 2-2018 memicu penguatan harga saham. Pada perdagangan tertanggal 2 Agustus 2018, harga saham CLEO meningkat 7,04%

ke level Rp 304 per saham dengan volume transaksi mencapai 12,65 juta saham senilai Rp 3,82 miliar [8].

*Return on Assets* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atas keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* menunjukkan semakin efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Return* saham [2] [3] [5] [9]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham [10].

Pada tahun 2016, PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) mengalami peningkatan harga saham dari Rp 3.400 per saham pada 30 Desember 2015 menjadi Rp 10.525 pada tanggal 30 Agustus 2016. Peningkatan harga saham terjadi didorong oleh pendapatan dan laba perusahaan sepanjang satu semester pertama tahun 2016. Pendapatan PT TPIA pada 6 (enam) bulan pertama sebesar US\$ 882 juta dimana terjadi peningkatan dibanding tahun 2015 yang sebesar US\$ 799 juta. Dari segi laba bersih, PT TPIA memperoleh peningkatan laba bersih sebesar US\$ 131 juta dibanding periode yang sama pada tahun 2015 yaitu sebesar US\$ 17 juta. Hal ini didorong oleh turunnya beban pokok penjualan dimana terjadi penurunan harga minyak sebagai bahan baku utama sejak tahun 2014. Pada Agustus 2016, harga minyak mentah berada pada kisaran harga US\$ 41-47 per barel, yaitu 50% lebih rendah dibandingkan harga pada pertengahan tahun 2014 yaitu seharga US\$ 100 per barel [11].

*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk. Hal ini dapat disebabkan karena pihak perusahaan tidak mampu mengelola aktiva yang dimiliki dalam melunasi kewajibannya sehingga perusahaan memanfaatkan hutang jangka panjang untuk membiayai pendanaan perusahaan yang dapat menjadi risiko bagi para pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham [2] [10]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham [3] [4] [5] [9].

Pada tahun 2015, PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) memperoleh pinjaman dana sebesar Rp 3,4 triliun untuk pembangunan proyek Hot Strip Mill (HSM#2) di kawasan Krakatau Industrial Estate Cilegon, Banten. Pinjaman dana dilakukan dengan Commerzbank AG dari Jerman. Pembangunan proyek Hot Strip Mill (HSM#2) bertujuan untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan pasar baja lembaran panas dalam negeri serta mempertahankan pasar perseroan [12]. Namun, kinerja keuangan PT KRAS menunjukkan hasil yang mengecewakan pada tahun 2015. PT KRAS memperoleh pendapatan US\$ 1,322 miliar dimana terjadi penurunan dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar US\$ 1,869 miliar. Di sisi lain, PT KRAS mengalami peningkatan kerugian sebesar US\$ 320,03 juta dibandingkan tahun 2014 yang sebesar US\$ 147,11 juta. Kerugian ini disebabkan adanya peningkatan beban lain-lain dan penurunan pendapatan pada tahun 2015. Kinerja keuangan yang cenderung memburuk mempengaruhi harga saham KRAS mengalami penurunan dari Rp 472 per unit pada 2 Januari 2015 menjadi Rp 291 per unit pada 30 Desember 2015 [13].

*Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi penjualan, maka semakin besar pula tingkat pengembalian keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi investor untuk menanamkan saham pada perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return* saham [9]. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham [10].

Pada tahun 2015, PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) mengalami penurunan pendapatan sebesar 0,14% menjadi Rp 26,94 triliun dibandingkan dengan pendapatan tahun 2014 yaitu Rp 26,98 triliun. PT Semen Indonesia mengalami penurunan volume penjualan dimana tahun 2014 memiliki volume penjualan sebesar 26,15 ton menjadi 25,97 ton pada tahun 2015 [14]. Hal tersebut disebabkan karena perlambatan ekonomi yang menyebabkan turunnya permintaan semen, dan di sisi lain juga disebabkan karena adanya intervensi pemerintah pada awal tahun dalam penentuan harga dimana harga semen diturunkan sebesar Rp 3.000 per sak [15]. Apabila dilihat secara kuartal, pendapatan pada bulan Oktober-Desember 2015 menunjukkan peningkatan sebesar 2,6% dibanding kuartal sebelumnya yang ditopang oleh lonjakan volume penjualan

sebesar 24,6%. Peningkatan permintaan semen pada kuartal akhir 2015 terjadi karena adanya peningkatan belanja pemerintah. Hal ini juga menunjukkan adanya peningkatan harga saham menjadi Rp 10.050 per saham dari Rp 7.200 per saham pada 24 Agustus 2015. Namun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, harga saham menunjukkan penurunan dari level Rp 15.000 per saham [16].

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Earnings Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Total Assets Turnover (TATO)* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

### 1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah *Return* saham.
2. Variabel Independen pada penelitian ini adalah :
  - a. *Earning Per Share (EPS)*
  - b. *Debt to Equity Ratio (DER)*
  - c. *Return on Assets Ratio (ROA)*
  - d. *Total Assets Turnover (TATO)*
3. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan pada penelitian ini dari tahun 2015-2018.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Total Assets Turnover (TATO)* secara simultan maupun parsial terhadap *Return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan dasar permasalahan yang sama terkait *Return* saham.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta pemecahan masalah dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Di sisi lain, perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan serta pergerakan harga saham yang nantinya akan diperjual-belikan kepada pihak investor.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan investasi. Dengan adanya wawasan dan informasi yang tersedia, investor dapat melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan, pergerakan saham serta perhitungan *return* sesuai yang diharapkan saat berinvestasi.

#### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Assets (ROA)* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” [17].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu :

1. Variabel Independen, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA), sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambahkan 1 (satu) variabel yaitu *Total Assets Turnover* (TATO). Alasan ditambahkannya variabel *Total Assets Turnover* pada penelitian ini yaitu perusahaan dengan tingkat perputaran aktiva yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan penjualan dengan baik untuk memperoleh laba. Perolehan laba yang semakin meningkat akan mempengaruhi pergerakan *Return* saham.
2. Pada objek yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur dalam bidang makanan dan minuman, sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode pengamatan, dimana penelitian terdahulu melakukan pengamatan pada periode 2014-2016, sedangkan penelitian ini melakukan pengamatan pada periode 2015-2018.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL